

# APLIKASI ZUHUD DALAM SOROTAN AL-QUR'AN



Oleh :

**Drs. H.M. Amin Syukur, M.A.**

NIM : 88110 / S.3



**Disertasi**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor  
dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA

1996

2X1.45

SYU

9  
c.1



DEPARTEMEN AGAMA  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

PROMOTOR I : Prof. DR. Quraish Shikab, MA. ( *Quraish Shikab* )

PROMOTOR II : Prof. DR. Noeng Muhadjir ( *Noeng Muhadjir* )



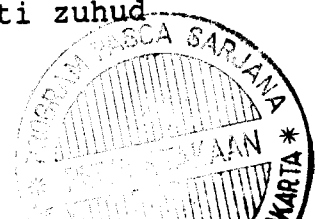
## ABSTRAKS

Tasawuf merupakan salah satu aspek (esoteris) Islam, sebagai perwujudan dari ihsan, yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seseorang hamba dengan Tuhannya.

Dalam dunia tasawuf, seseorang yang ingin bertemu dengan-Nya, harus melakukan perjalanan (suluk) dan menghilangkan sesuatu yang menghalangi antara dirinya dengan Tuhannya, yaitu dunia materi. Dalam tasawuf sikap ini disebut zuhud.

Zuhud dalam tasawuf menempati posisi sebagai maqām. Dalam posisi ini ia berarti hilangnya kehendak, kecuali berkehendak untuk bertemu dengan Tuhan. Dunia dianggap penghalang (*hijāb*) bertemunya dengan Tuhan dan oleh karena itu ia dianggap sesuatu yang berlawanan arah (*dikotomi*) dengan-Nya. Dalam kaitan ini zuhud itu bersifat *doktrinal dan historis*.

Zuhud yang dilakukan oleh Ḥasan al-Baṣrī (110 H. /728 M.), Rābi'ah al-'Adawiyyah (185 H./801 M.), Ibrāhīm ibn Adham (161 H./777 M.), al-Gazālī (505 H / 1111 M.), Abd al-Qādir al-Jailānī (561 H./1165 M.), Ibn 'Athā 'illah al-Sakandari (707 H./1307 M.), dan al-Haddād (1132 H./ 1719 M.) pada saat tertentu bisa diartikan sebagai maqām, bahwa seseorang tidak boleh merancang masa depannya, dan harus menjauhi dunia, sebab dunia bisa menutupi hati (*hijāb*). Inti zuhud



ialah kesadaran jiwa akan rendahnya nilai dunia. Ia bagaikan bangkai. Seseorang boleh memilikinya sekedar untuk mencapai kebaikan dan untuk beribadah kepada Allah swt.

Namun di sisi lain terdapat fenomena yang lain pula bahwa zuhud secara umum bisa diartikan sebagai moral (akhlak) Islam, yaitu sikap yang harus dimiliki oleh seluruh umat Islam dalam menghadapi dunia materi ini, yaitu sikap tidak tertarik (*`adam al-ragbah*) dan sikap tidak memiliki sesuatu. Di sini dunia dianggap sebagai pangkal kejelekan, fitnah, dan kejahatan. Nabi saw. pernah bersabda: "Zuhudlah terhadap apa yang ada di dunia, niscaya engkau akan dicintai Allah swt.. Dan zuhud pulalah terhadap apa yang ada di tangan manusia niscaya mereka mencintaimu" (HR. Ibn Majah).

Wujud zuhud ini ialah kehidupan yang sederhana, wajar, integratif, inklusif, dan aktif dalam berbagai kehidupan di dunia ini, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. beserta sahabat-sahabatnya.

Dalam konteks sejarah Islam, zuhud dalam pengertian kedua pernah menjadi gerakan protes sosial. Dalam posisi ini rumusannya bisa berbeda-beda sesuai dengan konteks sosialnya. Di sini zuhud itu *historis* dan *sosiologis*. Konsep dan praktek zuhud yang dilakukan oleh Hasan al-Baṣri (110 H./728 M.), dan sebagainya



tersebut secara sosiologis bisa berarti suatu gerakan protes ketimpangan sosial pada setiap masanya.

Abad XIX dan XX yang dikenal zaman modern, kondisi dan situasi berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Setelah dilihat dan disadari kondisi, posisi umat Islam, dan peran yang harus dimainkan umat Islam pada masa ini, baik secara individual maupun secara kolektif, maka rumusan zuhud akan berbeda dengan rumusan sebelumnya.

Iqbal (1290 H./1873 M.) misalnya, berpandangan bahwa dunia adalah sesuatu yang *haq*. Manusia sebagai *khalifah* Allah, "teman sekerja" ("co worker") Tuhan harus aktif membangun "*kerajaan di dunia*", karena Tuhan belum selesai menciptakan alam ini. Manusia yang harus menyelesaikannya. Dan sejalan dengan pemikiran tersebut, Seyyed Hossein Nasr menandakan agar seseorang mempunyai keseimbangan antara ilmu dan amal, antara kontemplasi dan aksi, dan jangan sampai menjadi biarawan.

Fazlur Rahman (1338 H./1919 M.), seorang ulama yang hidup di penghujung abad XX mempunyai pandangan yang sangat positif terhadap dunia. Dia menolak pandangan negatif dan menjauhkan diri dari dunia, manusia harus aktif dan berfikir positif terhadapnya. Dia mencita-citakan Neo Sufisme, yaitu sufisme yang cende-

rung menumbuhkan aktivisme.

HAMKA (1326 H./1908 M.) sebagai ulama Indonesia mempunyai pandangan yang positif pula terhadap dunia, dan zuhud merupakan sikap jiwa yang tidak ingin dan tidak demam terhadap harta, serta tidak terikat oleh materi. Harta boleh dimiliki tetapi diperuntukkan pada hal-hal yang bermanfaat. Dia menyatakan bahwa manusia harus menciptakan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara materi dan non materi. Dan lebih dari itu mereka harus aktif di atas dunia ini.

Perilaku dan pemikiran ulama tersebut perlu dikaji secara Qur`ani. Al-Qur`an sebagai kitab suci umat Islam, yang isinya telah diwujudkan dalam perilaku Nabi Muhammad saw. Khusus mengenai zuhud, beliau telah memberi uswah (suri teladan) kepada umatnya untuk hidup integratif dalam segala aspek kehidupan, dan aktif di tengah-tengah masyarakat.

Secara eksplisit kata zuhud hanya disebut sekali dalam Al-Qur`an (Yusuf: 20), namun sikap zuhud banyak disebut dalam berbagai ayat All-Qur`an. Secara keseluruhan ayat--ayat yang berkaitan dengan sikap manusia terhadap dunia diklasifikasikan menjadi dua:

1. Ayat-ayat yang menganggap negatif terhadap dunia, dan menganjurkan agar manusia mengisolasi diri daripadanya. Model ayat seperti ini menyoroti sikap

manusia pada umumnya, dan orang-orang kafir pada khususnya yang hanya mencari kesenangan di dunia ini saja, dan mengharapkan kekekalan hidup di dalamnya.

2. Ayat-ayat yang menyatakan bahwa dunia diciptakan oleh Allah swt. bukan hanya sekedar sambil lalu (*la'ibun*), tetapi mempunyai makna, hikmah, dan tujuan yang jelas dan positif (*haq*). Oleh karena itu seorang mu'min tidak dilarang menikmatinya secara wajar dan proporsional, ia bukan sesuatu yang dapat mengalahkan akhirat dan melupakan Allah swt.

Dengan landasan ayat ini, setiap orang Islam dilarang mengisolasi diri dari kehidupan ini, dan eksklusif terhadapnya. Sebaliknya mereka wajib bekerja keras, mencari bekal hidup di dunia, dan hasilnya diperuntukkan bagi kebaikan. Dunia ini tempat berkiprah dengan amal salih, yang hasilnya akan dipetik kelak di akhirat. Kiprah mereka di atas dunia ini sejalan dengan fungsi kekhalifahannya yang mempunyai tugas untuk memakmurkan, menegakkan kebenaran dan keadilan, motivator dan dinamisator pembangunan.

Sikap manusia terhadap dunia sebagaimana yang telah diharapkan dan dituntun oleh Al-Qur'an itu, mempunyai nilai sangat positif dan merupakan senjata yang ampuh bagi manusia dalam menghadapi kehidupan,

khususnya di abad modern ini yang sarat dengan problema, baik psikis, ekonomis, dan etis. Zuhud dapat dijadikan sebagai benteng membangun diri dari dalam untuk menghadapi gemerlapnya materi.





## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama  
dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI  
No. 158/1987 dan No. 0543 b/ U/1987 tertanggal  
10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal  
22 Januari 1988

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	K e t e r a n g a n
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
س	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zai	z	-
س	sīn	s	-
س	syīn	sy	-
س	sād	s	s dengan titik di bawahnya
د	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ت	tā'	t	t dengan titik di bawahnya
ز	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ء	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
ء	hamzah	'	apostrof (lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata)
ي	yā'	y	-

### II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk *syaddah*, ditulis rangkap.

أُمِّيَّة ditulis *Umayyah*

### III. Tā' marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

قَدْرِيَّةٌ ditulis *Qadariyyah*

2. Bila dihidupkan karena dirangkaikan dengan kata lain ditulis *t*.

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-Madīnatul-Munawwarah*

### IV. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

### V. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*

### VI. Vokal Rangkap

Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wāwu mati ditulis *au*

### VII. Vokal-vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata

Dipisahkan dengan apostrof

### VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis *al-*

الْقُرْآنِ.. ditulis *Al-Qur'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الصفحة ditulis *As-Suffah*

(lihat juga angka X butir 1 dan 2)

## IX. Huruf Besar

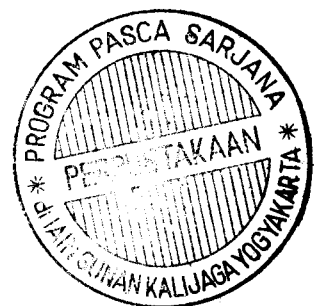
Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

## X. Kata dalam Rangkaian

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

الفلسفة الإسلامية ditulis *Al-Falsafah al-Islāmiyyah*  
atau *Al-Falsafatul-Islāmiyyah*

Dalam disertasi ini dipergunakan cara pertama.

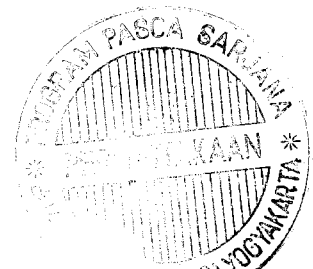


## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya disertasi yang berjudul "Aplikasi Zuhud dalam Sorotan Al-Qur'ān" ini dapat diselesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan studi S-3 pada Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyelesaian disertasi ini melibatkan berbagai pihak, tanpa bantuan mereka tulisan ini tidak terwujud seperti ini. Untuk itu seharusnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, M. A., dan Prof. Dr. Noeng Muhadjir, selaku promotor dan co-promotor. Di tengah-tengah kesibukannya telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mendorong penulis menyelesaikan penulisan ini.
2. Direktur dan para Pembantu Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis mengikuti studi S-3 hingga selesai.
3. Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan, mendorong dan membantu penulis mengikuti studi S-3 tersebut hingga selesai.



4. Para guru besar Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi ilmiahnya dan mengantarkan penulis pada jenjang pendidikan S-3 hingga selesai.
5. Pimpinan dan segenap karyawan Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga dan IAIN Walisongo yang telah memberikan bantuan dan kesempatan mempergunakan buku-buku dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
6. Ayahanda H. Abd. Syukur, alm., dan Ibunda Ummi Kulsun, yang selalu memberikan motivasi dan berdoa semenjak penulis masih kecil agar kelak menjadi orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya.
7. Isteri tercinta, Dra. Hj. Fathimah Usman AS, dan ananda Ratih Rizqi Nirwana dan Nugraheni Itsnal Muna, yang telah mengorbankan sebagian haknya sebagai isteri dan anak, demi penyelesaian penulisan disertasi ini.
8. Saudara-saudara dan teman-teman sejawat yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu di sini, atas bantuan dan dorongannya demi penyelesaian penulisan disertasi ini.

Semarang, 20 Mei 1995

H. M. Amin Syukur

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN DISERTASI .....	iv
LEMBAR PROMOTOR .....	v
ABSTRAKS .....	vi
TRANSLITERASI .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI .....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Permasalahan .....	1
B. Penegasan Judul .....	8
C. Signifikansi .....	11
D. Pokok Permasalahan .....	12
E. Tujuan Penulisan .....	14
F. Metodologi Penelitian .....	14
G. Sistematika Penyusunan .....	19
BAB II: ZUHUD DAN TASAWUF .....	22
A. Pengertian Zuhud .....	22
B. Faktor Zuhud .....	27
C. Zuhud dalam Tasawuf .....	38

### BAB III: APLIKASI ZUHUD PADA MASA NABI SAW DAN

SAHĀBATNYA .....	44
A. Kezuhudan Nabi Muhammad saw. ....	44
B. Kezuhudan Ṣahābat .....	65
1. Abū Bakr al-Ṣiddīq .....	66
2. `Umar Ibn al-Khaṭṭāb .....	71
3. `Alī Ibn Abī Ṭālib .....	79
4. `Abd al-Rahmān .....	86
5. Aṣḥāb al-Suffah .....	90
a. Abū Hurairah .....	93
b. Abū Zar al-Gifārī .....	95

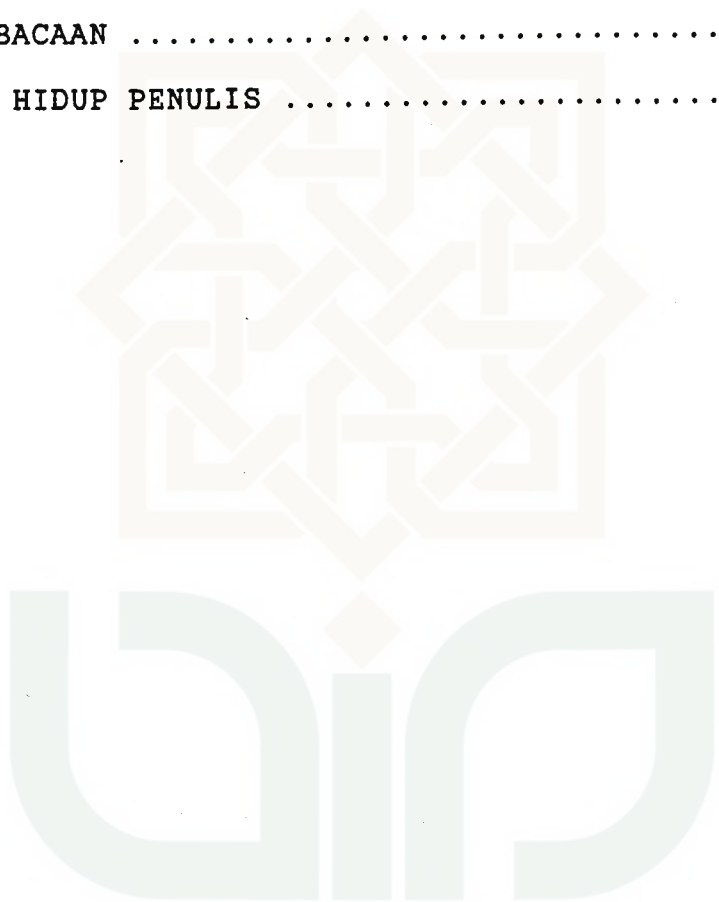
### BAB IV: PEMIKIRAN `ULAMĀ' TENTANG ZUHUD .....

A. Zuhud sebagai Maqām Tasawuf .....	101
1. Pemikiran `Ulamā' Abad Klasik .....	103
2. Pemikiran `Ulamā' Abad Pertengahan .....	154
B. Zuhud sebagai Akhlak Islam dan Gerakan Sosial .....	167
1. Pemikiran `Ulamā' Ṣūfī Klasik dan Pertengahan .....	168
2. Pemikiran `Ulamā' Abad Modern .....	181

### BAB V: ZUHUD QUR'ĀNI DAN URGENSINYA DI ZAMAN

MODERN .....	215
A. Zuhud Qur'āni .....	215
B. Zuhud dan Kekhalifahan Manusia .....	239
C. Urgensi Zuhud di Abad Modern .....	257

BAB VI: KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP .....	272
A. Kesimpulan .....	272
B. Saran-saran .....	275
C. Penutup .....	277
DAFTAR BACAAN .....	278
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	xx





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Esensi Tasawuf telah ada sejak masa Rasulullah saw., namun Tasawuf sebagai ilmu keislaman adalah hasil kebudayaan Islam sebagaimana ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti Fiqih dan Ilmu Tauhid. Pada masa Rasulullah saw. belum dikenal istilah Tasawuf. Yang ada pada waktu itu ialah sebutan *ṣahābat* Nabi saw. atau teman beliau. Sesudah beliau wafat, pengikutnya yang tidak menjumpainya disebut *tābi`īn*.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, setelah problema umat semakin kompleks, muncullah aliran pemikiran Islam yang akhirnya menjelma menjadi "mazhab" tertentu dalam ilmu keislaman, seperti Ilmu Tasawuf. Sejak itu muncullah sebutan lain seperti *zāhid* atau *zuhhād* dan *ṣūfī*.

Secara etimologis, Tasawuf berasal dari bahasa Arab, yang diperdebatkan asal atau akar katanya. Ada yang mengatakannya berasal dari kata *ṣūf* (bulu domba), *ṣafā* (bersih), *ṣaf* (barisan terdepan), *ṣuffah* (emper masjid Nabawi), dan lain sebagainya.

Secara terminologis banyak `ulamā' mengemukakan definisi Tasawuf. Namun yang jelas bahwa ia berarti keluar dari sifat-sifat tercela menuju ke sifat-sifat

terpuji melalui proses pembinaan yang dikenal dengan *riyāḍah* (latihan) dan *mujāhadah* (bersungguh-sungguh). Sedangkan menurut Harun Nasution, inti Tasawuf ialah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara manusia dengan Tuhannya.<sup>1</sup>

Tasawuf adalah bagian dari syarī'ah Islāmiyyah, wujud dari *ihsān*, yakni beribadah kepada Allah swt. seakan-akan melihat-Nya. Kalau tidak bisa demikian, maka hendaknya diketahui bahwa Dia melihat kita.<sup>2</sup> Tasawuf sebagai perwujudan dari *ihsān* itu adalah merupakan penghayatan seseorang terhadap agamanya. Dengan demikian tasawuf, sebagaimana *mistisisme* pada umumnya, bertujuan membangun dorongan-dorongan terdalam manusia, yaitu dorongan untuk merealisasikan diri secara menyeluruh sebagai makhluk yang secara hakiki adalah bersifat kerohanian dan kekal.

Tasawuf adalah proses pembebasan jiwa dari penghambaan (*'ubūdiyyah*) dan proses yang menghubungkan hati dengan yang maha Mulia (*rubūbiyyah*), serta proses bimbingan dari ketidaksadaran, baik yang berasal dari hati atau pun yang berasal dari hawa nafsu. Di dalamnya

---

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hlm. 56.

<sup>2</sup>Muslim, *Sahīh Muslim*, jilid I, 'Isā Bābī al-Halabī, Mesir, tt., hlm. 22.

termuat rahmat. Dalam pandangan psikologi *ṣūfī*, cermin tersebut harus terus menerus disucikan dari godaan alamiah dan dunia materi, sehingga bersinar bersih dan mampu memancarkan kebenaran abadi. Sedangkkn ketidaksadaran hawa nafsu (*nafsu al-ammarah*) yang berisi segala macam naluri agresif dan destruktif manusia ditransformasikan menjadi *nafs al-lawwāmah* dan kemudian menjadi *nafs al-muṭma'innah*.

→ Dalam hati manusia terletak cinta, kasih, kerelaan berkorban, sikap kesatria, kesucian, dan kebaikan. Sebaliknya dalam nafsu jasmaniah muncul kecenderungan-kecenderungan hewani, sifat agresif, kerendahan budi, dan ketidaksucian. Kecenderungan yang negatif ini harus dihilangkan dari jiwa seseorang. Dalam Tasawuf untuk menghilangkan hal tersebut ditempuh melalui tahapan-tahapan yang disebut *maqāmāt* (*stations*), yaitu tingkatan seorang hamba Allah di hadapan-Nya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya. Salah satunya ialah zuhud.

Zuhud dirumuskan dalam pemikiran 'ulamā', baik 'ulamā' *ṣūfī* maupun pengamat Tasawuf. Ulama *ṣūfī* ialah 'ulamā' yang benar-benar mengamalkan Tasawuf dan memformulasikannya dalam suatu pemikiran. Sedangkan 'ulamā' pengamat Tasawuf ialah 'ulamā' yang mempunyai pemikiran Tasawuf, namun pengamalannya diperdebatkan oleh berbagai

kalangan. Dalam disertasi ini pengertian zuhud dikelompokkan dalam dua kategori: (1) zuhud dalam kedudukannya sebagai maqām, dan (2) zuhud sebagai akhlak Islam dan gerakan sosial. Zuhud dalam kategori maqām berarti menghilangkan kehendak kecuali berkehendak untuk bertemu Allah swt.

Al-Junaidī mengartikan zuhud dengan "kosongnya tangan dan hati dari pencarian (mencari) sesuatu."<sup>3</sup> Sejalan dengan itu Ruwaim mengartikannya dengan menghilangkan bagian hati dari dunia, baik berupa pujian dan sanjungan, maupun posisi dan kedudukan di sisi manusia.<sup>4</sup> Al-Gazālī mengartikan bahwa zuhud ialah berpaling dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang lebih baik (akhirat).<sup>5</sup>

Secara doktrinal bahwa dunia materi (dalam maqām) dianggap sebagai sesuatu yang menghalangi (*hijāb*) seseorang hamba untuk bertemu dengan Tuhan. Oleh karena itu ia harus dihilangkan dari dalam hatinya, sebab antara keduanya adalah sesuatu yang dikotomik. Untuk itu

---

<sup>3</sup>Al-Kalābāzi, *Al-Ta'arruf li maḏhab Ahl al-Ta-sawwuf*, disunting oleh Maḥmūd Amīn al-Nawāwī, al-Kulīyyāh al-Azhar, 1969, hlm. 112.

<sup>4</sup>Abū Nasr al-Tūsī, *al-Luma`*, disunting oleh `Abdul Halīm Maḥmūd, Dār al-Kutub al-Ḥadīšah, Mesir, 1969, hlm. 73.

<sup>5</sup>Al-Gazālī, *Ihyā` ULūm al-Dīn*, jilid VI, Masyhad al-Ḥusainī, Qāhirah, tt., hlm. 221.

maka seorang Sufi harus berusaha secara sungguh-sungguh (*mujāhadah*) secara intensif, sehingga hatinya terbebaskan dari dunia materi dan akhirnya bisa bertemu (*ma`rifat*) Allah swt.

Di luar maqām zuhud berarti akhlak Islam dan gerakan sosial. Akhlak ialah suatu sikap yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong timbulnya suatu perbuatan. Dalam kaitan ini sikap tersebut ialah tidak tertarik dengan dunia materi. Hal ini tidak berarti tindakan pelarian dari kehidupan dunia nyata ini, akan tetapi ia adalah suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah yang akan menegakkannya saat menghadapi problema hidup dan kehidupan yang serba materialistik, dan berusaha merealisasikan keseimbangan jiwanya sehingga timbul kemampuan menghadapinya dengan sikap jantan.

Zuhud di sini berusaha menata hati manusia untuk memahami bahwa kehidupan ini hanyalah sekedar sarana, bukan tujuan. Ia diambil secukupnya, tidak terjerat cinta padanya. Dunia dijadikan sarana beribadah kepada Allah swt.

Selanjutnya zuhud pada masa tertentu dijadikan gerakan sosial yang memprotes terhadap ketimpangan sosial yang ada. Di sini zuhud bisa bermakna historis dan sosiologis. Karena itulah maka formulasinya bisa berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi yang



melingkupinya.

Zuhud pada awalnya merupakan bentuk nyata kehidupan Nabi saw. dan ṣahābatnya. Setelah terjadinya *al-Fitnah al-Kubrā* (tragedi), terjadi perebutan kekuasaan, ditambah lagi kehidupan ummat Islam berkembang, dengan ditandai berkembangnya daerah kekuasaan Islam ke berbagai negara, keluar Jazirah Arab, yang menjangkau wilayah-wilayah subur dan makmur. Keadaan ini membawa kemakmuran pula bagi kehidupan kaum muslimin, terutama keluarga khalīfah dan pembesar negara lainnya. Hal ini menimbulkan perubahan gaya kehidupan mereka, dari kehidupan sederhana sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw. dan ṣahābatnya. Mereka menjalankan gaya kehidupan yang mewah dan penuh kebesaran, meniru kehidupan para penguasa dan raja Rōma dan Persia, maka sebagian ummat Islam yang menjauhkan diri dari fitnah-fitnah tersebut, memilih hidup menyendiri (*'uzlah*).<sup>6</sup>

Mereka berusaha secara sungguh-sungguh (*mujāhadah*) mengendalikan hawa nafsunya dan melatih diri dengan ibadah secara intensif. Banyak reaksi terhadap kehidupan yang mewah itu dengan gerakan memakai pakaian *sūf* (*wool*) terbuat dari bulu domba, sebagai reaksi dari

---

<sup>6</sup>Abū al-Wafā al-Taftazānī, *Madkhal ilā al-Tasawwuf al-Islāmī*, Dār al-Ṣaqāfah, Qāhirah, 1979, hlm. 68-9.

pakaian yang dibuat dari sutera. Maka berkembanglah kehidupan Sūfi yang menjauhi dunia dan pengaruh kehidupan materialistik.

✓ Dari sini zuhud dipahami sebagian orang Islam sebagai sikap benci terhadap dunia. Pemahaman ini membawa dampak yang kurang menguntungkan terhadap persepsi ummat Islam terhadap dunia. Mereka mengambil jarak sehingga kurang melibatkan diri dalam percaturan kehidupan duniawi dan dengan sendirinya sedikit peran mereka dalam mengemban amanat kekhalifahan.

Berangkat dari pemikiran bahwa Islam diturunkan sebagai *rahmatan li al-`ālamīn*, dan untuk memecahkan problem ummat pada masanya, tentunya pemahaman zuhud yang bersifat isolatif (zuhud dalam kedudukannya sebagai maqām dan zuhud reaktif), tidak bisa diterima dan diterapkan dalam kondisi sosial yang berbeda-beda. Pada masa sekarang yang disebut sebagai abad moderen tentunya formulasinya akan berbeda, karena problem masanya jauh berbeda. Pada masa sekarang reaksi terhadap kemungkaran dan tuntutan pembangunan tidak bisa diantisipasi dan dipenuhi dengan menarik diri dari kehidupan, tetapi dituntut peran aktif sebagai perwujudan daripada *khalīfatullāh fi al-ard*. Untuk inilah, maka penulis menyusun Disertasi dengan judul: "Aplikasi Zuhud dalam Sorotan al-Qur'ān."

## B. Penegasan Judul

Ada dua kelompok kalimat yang perlu dijelaskan, yakni Aplikasi Zuhud dan Sorotan Al-Qur'ān.

### 1. Aplikasi Zuhud

Zuhud secara etimologis berarti *ragaba 'an syai'in wa tarakahū*, artinya tidak tertarik dengan sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fī al-dunyā*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk akhirat.<sup>7</sup> Orang yang melakukan zuhud disebut *zāhid*, jamaknya *zuhhād* dan *zāhi dūn*. Dengan demikian zuhud berarti tidak tertarik dunia demi akhirat.

Zuhud adalah konsep tasawuf, yang menempati posisi *maqām*. Dalam posisi ini ia berarti hilangnya kehendak kecuali berkehendak untuk bertemu dan ma'rifat Allah swt. Dalam hati seorang *Ṣufī* yang sedang berada dalam *maqām* ini harus terbebaskan dari dunia, sehingga hatinya kosong daripadanya. Dunia dipandang sebagai sesuatu yang menghalangi (*ḥijāb*) sampainya seorang Sufi kepada Tuhan. Secara terminologis, banyak 'ulamā' yang mendefinisikannya, seperti al-Junaidī, Ruwaim, dan al-Gazālī sebagaimana telah disebutkan di atas.

---

<sup>7</sup>Lois Ma'lūf al-Yasū'ī, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-Adab*, Kātūlikiyyah, Bairūt, cet. ke-18, hlm. 308.



Di sisi lain zuhud merupakan akhlak Islam (*al-munjiyyāt*), yaitu sikap stabil dalam mengarungi kehidupan ini. Dalam hal ini *al-Qusyairī*, mendefinisikan Zuhud dengan "keadaan jiwa yang tidak gembira karena adanya harta dan kekayaan, dan tidak sayang apabila ia tidak ada di tangan".<sup>8</sup> Dunia dipandang sebagai pangkal kejahatan di alam ini. Setiap ada kerusakan dalam masyarakat umumnya berakar pada masalah duniawiyah, oleh karena itu pada suatu saat zuhud dipergunakan sebagai gerakan sosial untuk memprotes ketimpangan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Dalam realitasnya di sepanjang sejarah, rumusan 'ulamā' tentang zuhud dan aplikasinya adalah berbeda-beda, ada yang ekstrim dan ada yang moderat. Zuhud yang ekstrim ialah zuhud dalam kerangka *maqām*, yaitu meninggalkan dunia secara keseluruhan, karena ia dipandang sebagai penghalang (*hijāb*) untuk bertemu dan ma'rifat dengan Allah swt., sedang yang moderat ialah zuhud di luar *maqām*, yaitu mengambil jarak dengan dunia hanya sebatas di hati, karena cinta dunia adalah pangkal kejelekan.

Di dalam disertasi ini kedua sikap inilah yang akan

---

<sup>8</sup>*Al-Qusyairī, Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, edisi Abd al-Halīm Mahmūd dkk., Dār al-Kutub al-Ḥadīсах, Kairo, tt., hlm. 367

disorot dengan Al-Qur'ān, mana yang Qur'ānī dan mana yang tidak Qur'ānī.

## 2. Sorotan Al-Qur'ān

Al-Qur'ān adalah "Kalām Allāh yang bernilai mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad saw., yang termaktub dalam muṣḥaf, yang dinukil secara mutawātir, yang dianggap beribadah bagi yang membacanya".<sup>9</sup> Tujuan diturunkan al-Qur'ān ialah untuk memberi petunjuk kepada umat manusia mengenai hidup dan kehidupan mereka, termasuk di dalamnya bagaimana seharusnya manusia mensikapi dunia ini.

Yang dimaksud dengan "sorotan al-Qur'an" ialah suatu upaya menempatkannya sebagai rujukan yang bersifat konsultatif terhadap prektek-prektek zuhud, baik yang berada dalam kerangka *maqām* ataupun yang di luarnya. Jalan yang ditempuh ialah melakukan konstruksi ma'na al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap manusia terhadap masalah-masalah keduniaan. Konstruksi ma'na al-Qur'an itu sebagai hasil upaya mengaitkan ayat yang satu dengan yang lain. Dari sini ditarik kesimpulan ma'na yang terkandung di dalamnya, dan dari sini pula

---

<sup>9</sup>Muhammad `Abdul `Azīm az-Zarqānī, *Manāhil al-`Irfān fī `Ulūm al-Qur`ān*, jilid. I, `Isā Bābī al-Ḥalabī, tt., hlm. 19.

aplikasi atau penerapan zuhud sepanjang sejarah itu akan dikembalikan kepada (atau di kaji oleh) al-Qur'an.

### ✓ C. Signifikansi

✓ Ada kesan umum di kalangan umat Islam, khususnya di kalangan awam, bahwa tasawuf (sebagai ilmu yang membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan dan bagaimana mendekatkan diri dengan-Nya), dan utamanya zuhud (yang berarti *'adam al-ragbah*, tidak tertarik terhadap dunia) mengharuskan kita untuk mengisolasi diri dari keramaian dunia, sebab dunia dan akhirat, atau dunia dengan Tuhan dianggap sebagai dua realitas yang berbeda sama sekali (dikotomi). Barangsiapa bergelimang dengan dunia tidak bisa memperoleh kebaikan dan kebahagiaan akhirat, dan barangsiapa masih bergelimang dengan materi tidak akan mencapai *ma`rifat Allah*.

Pemahaman yang demikian akan membawa sikap pasif dalam kehidupan ini dan acuh tak acuh terhadapnya. Sikap seperti ini mungkin diakibatkan oleh kekecewaan sejarah masa lalu, atau karena protes terhadap ketimpangan sosial, atau ketidakberdayaan menghadapi kenyataan hidup; sehingga menyebabkan dia menarik diri dari percaturan hidup.

Dengan sikap seperti ini dapat dibayangkan akibatnya, yakni umat Islam berada di pinggiran, tidak



ikut memainkan peran dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan politik. Kenyataan-kenyataan pahit itu diterima dengan keterpaksaan, dan untuk menenteramkan hati ada sepercik harapan adanya keuntungan, kemenangan, dan kebahagiaan di akhirat.

Dalam disertasi ini akan ditelaah kembali makna dan perilaku zuhud. Penelaahan kembali itu kemudian ditarik kepada Al-Qur'ān, bagaimana Al-Qur'ān memberi pedoman kepada umatnya tentang hal tersebut. Hal ini akan membawa manfaat yang besar, setidaknya-tidaknya ada dua manfaat yang dapat diambil, yakni:

1. Perubahan persepsi umat Islam terhadap makna zuhud dari arti isolatif terhadap dunia menjadi hidup integratif.
2. Tumbuhnya semangat umat Islam dalam mengarungi kehidupan di dunia ini sebagai sarana kebahagiaan akhirat.

#### *D. Pokok Permasalahan*

Tidak disangkal lagi bahwa semua umat Islam dalam segala aspek kehidupannya mendasarkan diri kepada Al-Qur'ān dan al-Sunnah. Keduanya adalah wahyu Ilahi yang diturunkan ke dunia dengan bahasa manusia. Simbol-simbol yang terdapat di dalamnya mengandung arti yang

bervariasi, ada yang mempunyai arti pasti (*qaṭ`ī*), ada yang berarti metafor (*majāzī*), ada yang mempunyai makna tegas (*muhkamāt*), dan ada yang mempunyai arti samar-samar (*mutasyābihāt*), meskipun dalam menentukan tipe mana sebuah *naṣ* itu dikategorikan, terjadi perdebatan mana yang *qaṭ`ī* dan mana yang *ẓannī*, mana yang *muhkamāt* dan mana yang *mutasyābihāt*. Hal ini dikarenakan perbedaan latar belakang pemikiran, sosiokultural, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

✓ Zuhudpun demikian, terjadi perbedaan dalam pemahamannya, sehingga berdampak pada perilaku yang berbeda. Ada yang ekstrim, yaitu sikap menolak sama sekali terhadap kehidupan di dunia, dan ada yang moderat. Kedua-duanya sebagai pengejawantahan dari pemahaman mereka terhadap *naṣ* yang ada, baik Al-Qur`ān maupun al-Hadīs.

Sebenarnya, secara implisit, zuhud sebagai ekspresi sikap manusia terhadap dunia telah ada dalam Al-Qur`ān maupun al-Hadīs, namun sejauh ini belum terumuskan secara komprehensif sebagai kajian Al-Qur`ān. Untuk itu, maka pokok permasalahan yang akan diteliti dan dikaji ialah:

1. Bagaimana operasionalisasi zuhud dari masa ke masa?
2. Bagaimana konsep zuhud menurut Al-Qur`ān?

### *E. Tujuan Penulisan*

Dengan memperhatikan latar belakang permasalahan dan pokok permasalahan tersebut, maka penulisan ini mempunyai berbagai tujuan tertentu. Tujuan-tujuan itu dapat dirumuskan dalam dua hal, yakni:

1. Untuk menformulasikan pemahaman dan arti zuhud secara benar sesuai dengan ajaran al-Qur'ān.
2. Ingin menampilkan konsep zuhud yang tepat untuk diterapkan pada masa sekarang.

### *F. Metodologi Penelitian*

#### 1. Data Penelitian

Untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian ini, akan dihimpun data yang berkaitan dengan:

- a. Pengertian zuhud. Bagaimana pengertian zuhud menurut 'ulamā' ṣūfī atau 'ulamā' pengamat tasawuf, baik dalam posisinya sebagai maqām maupun sebagai akhlak Islam.
- b. Faktor zuhud. Yaitu sesuatu yang mempengaruhi timbulnya pemikiran dan praktek zuhud sebagai fenomena keberagamaan (Islam). Apakah zuhud itu dipengaruhi oleh faktor interen Islam atau ada faktor eksteren.
- c. Praktek dan pemikiran zuhud. Dalam mengorek hal ini akan dilihat pelaksanaannya pada masa awal Islam,

yakni sejak Nabi saw. dan ṣahābatnya. Dan juga untuk mengorek pemikiran 'ulamā' ṣūfī maupun 'ulamā' pengamat tasawuf.

- d. Rumusan zuhud yang terkandung dalam Al-Qur'ān. Data ini dihimpun dari ayat-ayat Al-Qur'ān, kemudian dirangkai ayat yang satu dengan ayat yang lain atau dengan al-ḥadīṣ, sehingga menimbulkan pengertian tertentu tentang zuhud.

## 2. Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian ini. Yang pertama diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan, baik dari buku-buku Tasawuf, buku sejarah Islam, kitab suci Al-Qur'ān maupun al-Ḥadīṣ. Dari kajian literer ini dapat diperoleh data mengenai makna zuhud, baik yang berkaitan dengan praktek Nabi saw. dan ṣahābatnya maupun pemikiran 'ulamā' sesudah itu.

Yang kedua diperoleh dari lapangan, yakni data yang diperoleh dari hasil diskusi dengan berbagai pihak yang mempunyai kompetensi dalam bidang yang sedang dikaji, seperti 'ulamā', *mursyid ṭarīqah*, dosen tasawuf dan sebagainya. Data ini dimaksudkan untuk ujian teori di lapangan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah metode kepustakaan dengan teknik penelitian penelusuran ayat-ayat al-Qur-'ān, ḥadīṣ Nabi saw., dan dokumen/naskah yang berisi pendapat yang terdapat dalam kitab tafsir al-Qur-'ān, syarḥ ḥadīṣ dan buku-buku tasawuf yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan.

Karena luasnya rentangan waktu penelitian ini, maka untuk kajian yang berkaitan dengan praktek dan pemikiran zuhud, serta pemaknaan ayat-ayat Al-Qur-'ān yang berkaitan dengan zuhud, diambil sampel secara purposif (*purposive sampling*), yang masing-masing mempunyai kesamaan sifat dengan populasi.<sup>10</sup> Jumlah sampel ini memang kecil, namun cakupannya bisa mewakili dan berlakunya bisa luas.<sup>11</sup>

Dari aspek praktek zuhud diambil perilaku Rasulullah saw. dan ṣaḥābatnya. Untuk praktek zuhud ṣaḥābat diambil sampel sebagai *khulafā' al-rāsyidūn* dan beberapa ṣaḥābat lain yang mempunyai kapasitas dalam bidang

---

<sup>10</sup>Ida Bagoes Mantra, *et. al.*, "Penentuan Sampel," dalam Masri Singarimbun, *et. al.*, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1985, hlm. 122.

<sup>11</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1990, hlm. 48.



yang sedang dikaji. Sedang pemikiran zuhud diambil dari 'ulamā' *sūfī* dan/atau 'ulamā' pengamat tasawuf yang hidup pada abad klasik, pertengahan, dan modern.

Untuk merekonstruksi pemaknaan Al-Qur'an tentang zuhud diambil sampel ayat yang secara eksplisit terdapat kata zuhud, dan beberapa ayat yang berhubungan dengan bagaimana sikap manusia terhadap dunia dan akhirat, serta ayat-ayat yang berkaitan dengan fungsi kekhalifahan manusia di atas dunia ini.

#### d. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data penelitian ini dipakai metode kualitatif, yaitu suatu bentuk analisa dengan kata-kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Teknik pendekatannya ialah sosiohistoris dan kontekstual.

Pendekatan historis dipergunakan untuk melihat praktek zuhud sebagai pengejawantahan pemahaman zuhud pada setiap kurun waktu, mulai masa Rasulullah saw. sampai dengan masa moderen. Dari temuan pada masing-masing kurun dan generasi itu kemudian ditarik benang merahnya.

Dengan pendekatan sosiologis akan diketahui latar belakang pemikiran 'ulamā' setempat. Menurut Emile Durkhaeim, bahwa pemikiran agama dan pemikiran ilmiah ditentukan oleh kondisi yang mencerminkan tipe struktur

sosial di mana pemikiran-pemikiran itu muncul. ... Perkembangan kepribadian individu dan kehidupan subjektif seseorang itu mencerminkan pengaruh lingkungan sosial secara mendalam,<sup>12</sup> dan sebaliknya, masih menurut Durkhaeim, hampir semua institusi sosial yang besar dilahirkan dalam agama.<sup>13</sup>

Dengan demikian antara agama, di satu pihak, dan pemikiran atau perilaku manusia, di pihak lain, ada hubungan timbal-balik. Hal ini dilakukan sebagai teoretisasi *zuhud* (berpikir induktif), dan dari teorisasi ini dikonsultasikan lagi kepada sumber ajaran Islam, Al-Qur'ān al-Karīm. Dari hasil pemaknaan tersebut kemudian ditarik lagi ke dalam realitas sosial yang ada sekarang, baik melalui pengamatan lapangan maupun melalui diskusi dengan berbagai pihak, seperti 'ulamā', *mursyid tarīqah*, dosen Tasawuf, dan sebagainya.

Dengan demikian dalam penganalisaannya dipergunakan berpikir mondar-mandir, menurut istilah Noeng Muhadjir,<sup>14</sup> yaitu pola berfikir induksi-deduksi secara

---

<sup>12</sup>Doyle Paul Jahasa, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I, terj. Robert M. Z. Lawang, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994, hlm. 203.

<sup>13</sup>Emile Durkheim, *On Morality and Sociology*, disunting dan diberi kata pengantar oleh Robert N. Bellah, The University of Chicago Press, Chicago & London, 1973, hlm. 1991.

<sup>14</sup>Noeng Muhadjir, *op. cit.*, hlm. 17.

timbang balik; atau berpikir kontekstual dalam pengertian Fazlur Rahman,<sup>15</sup> yaitu berfikir berawal dari kejadian yang ada sekarang kemudian dikembalikan kepada masa Rasulullah saw. dan ditarik lagi ke masa sekarang.

Dan dalam rangka konstruksi pemaknaan zuhud dalam Al-Qur'ān dipergunakan upaya pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an, mengaitkan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain dan mengaitkan ayat-ayat itu dengan konteksnya pada waktu diturunkan.

#### *G. Sistematika Penyusunan*

Penyusunan disertasi ini dituangkan dalam enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Bab I, "Pendahuluan", yang memuat sub-sub bab: latar belakang permasalahan, Pokok Permasalahan, Tujuan Penulisan, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penyusunan.

Bab II berisi kajian tentang teori yang berkaitan tentang zuhud dan tasawuf. Pemaparannya menitikberatkan pada pengertian zuhud, faktor pendorong zuhud, dan zuhud dalam tasawuf. Sedangkan bab III menitikbe-

---

<sup>15</sup>Fazlur Rahman, *Metode Alternatif Neomodernisme Islam*, disunting oleh Taufiq Adnan Amal, Mizan, Bandung, 1987, hlm. 23-4.

ratkan kajian tentang aplikasi zuhud pada diri Rasul Allah saw. dan ṣahābatnya.

Bab IV berbicara tentang zuhud dalam pemikiran 'ulamā'. Dalam kaitan ini, zuhud dikelompokkan menjadi dua: 1. Zuhud sebagai maqām dan 2. Zuhud sebagai Akhlak Islam dan gerakan sosial. Sedangkan dari sisi 'ulamā' diambil dari kalangan 'ulamā' ṣūfī dan 'ulamā' pengamat tasawuf yang dikaji dari rentangan waktu sejak 'ulamā' klasik, hingga 'ulamā' abad moderen. Penelusuran pemikiran me-reka ini melalui karya-karyanya.

Bab V membicarakan tetang zuhud Qur'ani dan urgensinya, yang meliputi sub-sub bab zuhud menurut al-Qur'an, zuhud dan fungsi kekhalifahan manusia, dan urgensi zuhud di abad modern.

Sebagaimana karya ilmiah pada umumnya, disertasi ini diakhiri dengan satu bab, yakni bab kesimpulan, yang berisi Kesimpulan, Saran, dan Penutup. Dalam kesimpulan akan dikemukakan hasil temuan dalam tulisan ini tentang bagaimana aplikasi zuhud dan bagaimana makna zuhud yang sebenarnya menurut al-Qur'ān.

Saran-saran ditujukan kepada ummat Islam tentang bagaimana bersikap terhadap dunia, dan kepada para 'ulamā' dan cendekiawan Muslim tentang bagaimana seharusnya menjelaskan arti zuhud yang benar menurut Al-Qur'ān. Dalam sub bab "Penutup" akan diketengahkan

beberapa penekanan-penekanan khusus yang seyogyanya dilakukan oleh umat Islam.



## BAB VI

### KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Zuhud artinya *`adam al-ragbah* tidak tertarik terhadap masalah-masalah keduniaan dan mengutamakan masalah akhirat. Sikap ini dianjurkan oleh al-Qur'an, dan telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. dan sahabatnya. Mereka hidup wajar, sederhana, integratif dan aktif dalam segala bidang kehidupan. Selanjutnya aplikasi zuhud dalam rentangan sejarah bisa diklasifikasikan menjadi dua, yakni zuhud sebagai *maqām* dan zuhud sebagai *akhlak Islam*.

a. Ketika zuhud diberi makna sebagai salah satu *maqām* dalam tasawuf, maka aplikasinya ialah hilangnya kehendak terhadap masalah-masalah duniawi. Bagi seorang sufi yang menjadi kehendaknya ialah *ma'rifatullah*. Dunia dianggapnya sebagai *hijāb* (tabir penyekat) antara dia dengan Tuhan, barang siapa yang ingin bertemu dengan Dia, maka harus menghilangkan dan menjauhkan dunia materi ini dari hatinya, karena secara doktrinal dan normatif, dunia dan Tuhan adalah sesuatu yang dikotomik. Zuhud dalam pengertian ini tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an.

b. Di sisi lain zuhud bisa diberi makna sebagai akhlak Islam. Aplikasinya ialah bahwa seorang muslim tidak boleh mencintai dunia karena ia dianggap sebagai pangkal kejelekan dan kejahatan. Dalam kehidupan ini seorang zahid berlaku wajar terhadapnya, stabil dalam hidupnya, dan mempunyai sikap seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi; integratif antara berbagai aspek kehidupan. Tampilan zuhud dalam pengertian ini bisa berbeda-beda, tergantung pada kondisi yang bersangkutan. Bagi seorang yang kaya penonjolannya ialah menjadi seorang yang mensyukuri nikmat Tuhan dan karena itu mereka mendermakan hartanya untuk kepentingan sosial dan perjuangan. Sedang yang miskin tampilannya menjadi seorang yang *ṣabar*, *tawakkal* dan *qanā'ah*.

Apabila demikian pemaknaan zuhud (sebagai akhlak Islam), maka secara sosiologis pemikiran zuhud sebagaimana diformulasikan dan dipraktekkan oleh sebagian *'ulama' ṣufi* (zuhud sebagai *maqām*) bisa diberi makna bahwa sikap isolatif dan eksklusif terhadap keramaian dunia adalah sebagai jawaban terhadap tuntutan zaman, dan merupakan perwujudan dari sikap dan gerakan reaktif dan protes terhadap situasi dan kondisi sosio kultural, sosio

politik, dan sosio ekonomi pada masanya.

2. Rumusan zuhud dalam al-Qur'an ialah hidup seimbang antara duniawi dan ukhrawi, integratif, bukan eksklusif dan isolatif diri dari keramaian dunia, aktif di tengah-tengah masyarakat, betapapun kondisi dan situasit yang mengitarinya. Al-Qur'an memandang dunia adalah sebagai sesuatu yang diciptakan dengan penuh rencana (*haq*). Dunia merupakan sarana untuk melakukan kebaikan di jalan Allah swt., berubadah kepada-Nya, dan mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah swt., bahkan sebagai "teman sekerja" Tuhan di muka bumi ini. Mereka memegang peran aktif, sebagai pengelola, pemakmur, dan penyempurna alam ini.

Ayat-ayat al-Qur'an yang bernada "mendiskreditkan" dunia merupakan jawaban dan kritikan terhadap situasi dan kondisi sosial, khususnya terhadap sikap orang-orang kafir pada waktu diturunkan al-Qur'an. Mereka hidup materialistik, kapitalistik, dan cenderung hidup berfoya-foya, serta mendambakan bahkan meyakini bahwa kehidupan dunia adalah kehidupan yang kekal.

Sikap zuhud Qur'ani ini sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan di zaman modern ini, yang di satu



sisi menuntut umat manusia berperan aktif dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Namun di lain zaman ini menyimpan problema etik dan psikis, yang diakibatkan oleh pendewaan terhadap materi, hidup bergantung kepada selain Allah swt. Oleh karena itulah maka kehidupan mereka perlu dikembalikan ke jalan yang benar, yakni kembali ke ajaran tauhid dan mempunyai sikap hidup wajar dalam memandang dunia materi, serta hidup seimbang antara kehidupan dunia-akhirat.

#### B. *Saran-saran*

1. Segenap `alim `ulama' hendaknya arif dalam mengartikan Al-Qur'ān, tidak hanya memahami secara sepihak, akan tetapi perlu mengkajinya secara keseluruhan. Khusus mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah zuhud, tidak hanya melihat ayat-ayat yang bernada negatif terhadap dunia, akan tetapi perlu melihat juga ayat-ayat yang bernada positif terhadapnya, sebab masing-masing ayat mempunyai konteks dengan situasi dan kondisinya sendiri, serta objek yang berbeda pula. Dengan demikian mereka tidak akan terjebak ke dalam pemahaman sepihak, bahkan terhindar dari pemahaman yang ekstrim. Pemaknaan yang

demikian ini perlu disebarluaskan kepada segenap umat, sehingga pemahaman yang selama ini "kurang benar" bisa diluruskan.

2. Segenap umat Islam hendaknya menyadari posisinya di dunia ini sebagai *khalīfah Allah swt.* yang bertugas mengelola dan memakmurkan bumi. Posisi demikian tidak bisa digunakan dengan cara eksklusif, akan tetapi sebaliknya menuntut aktivitas untuk menga-runginya. Pemikiran dikotomik dunia-akhirat atau dunia-Tuhan tidak dapat dipertahankan lagi sebab tuntutan zaman, dan masalah yang seakan-akan duniawi, bisa berubah nilainya menjadi masalah ukhrawi bila disertai dengan niat yang baik.
3. Segenap peneliti hendaknya bisa melakukan penelitian lebih jauh tentang konsep-konsep dan istilah-istilah yang terdapat dalam Al-Qur'ān, khususnya yang berkaitan dengan sikap manusia terhadap kehidupan ini. Dengan upaya ini, mereka diharapkan bisa memberikan sumbangan besar kepada khazanah intelektual Islam, dan juga dapat meluruskan sementara pemahaman yang "kurang benar," yang sedikit atau banyak akan mempe-ngaruhi sikap hidup dan pola pikir umat dalam kancah perjuangan, baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya maupun ilmu pengetahuan dan teknolo-gi.

### *C. Penutup*

Apa yang telah dipaparkan di atas merupakan gagasan-gagasan atau norma-norma dari pemaknaan Al-Qur'ān. Implementasinya dalam kehidupan nyata memerlukan sikap-sikap tertentu sehingga kesan dikotomik dunia-akhirat dan dunia-Tuhan dapat dieliminasi seminim mungkin. Dan dengan demikian ummat Islam bisa tampil aktif dalam per-caturan hidup di dunia ini sebagai *khalīfah Allah swt.*.

Semoga disertasi ini ada manfaatnya. *Āmīn.*

## DAFTAR BACAAN

- `Abduh, Muhammad. *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*. jilid I. Dār al-Ma`rifah. Bairūt, tt.
- al-Abrāsyī, `Atiyah. *Azamat al-Rasūl saw..* Dār al-Qalam, tk., 1966.
- `Afīfī, Abū al-`Alā. *Al-Tasawwuf al-Šaurah al-Rūhiyyah fī al-Islām*. Dār al-Ma`ārif, tk., 1963.
- Ahmad Warsun Munawir. *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. PP. Al-Munawwir. Yogyakarta, 1984.
- Ahmad, Fazl. *Usman Khalifah Ketiga*. terj. ..., Hudaya, Jakarta, 1971.
- al-Ahwānī, Fu'ād. *Al-Falsafah al-Islāmiyyah*. Wazārah al-Šaqāfah. Mesir, 1962.
- al-Alūsī. *Rūh al-Ma`ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-`Azīm wa as-Sab`u al-Masānī*. jilid VII. Dār al-Fikr, Bairūt, 1978.
- *Rūh al-Ma`ānī*. jilid XXVII. Dār al-Fikr, Bairūt, 1978.
- Amīn, Ahmad. *Zuhr al-Islām*. Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, Qāhirah, 1975, jilid IV.
- Anshari, Fazlur Rahman. *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*. terj. Ir. Juniarso dkk. Risalah, Bandung, 1983.
- al-`Aqqād, `Abbās Mahmūd. *Kecemerlangan Khalīfah `Umar bin Khaṭṭāb*. terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. `Zainal `Abidin Ahmad, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
- Arberry, A. J. *Sufism: An Account of The Mystics of Islam*. George Allen & Unwin Ltd., London, 1978.
- al-Asīr, *Usud al-Gābah*. Dār al-Fikr, Bairūt, tt.
- al-`Asqalānī, Ibn Hajar. *al-Isābah fī Tamyīz al-Šahābah*. II. Maṭba`ah al-Sa`ādah, Mesir, 1329.
- *Tahzīb al-Tahzīb*.
- `Atā' Muzhar. "Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Tantangan Hidup Beragama di Masa Depan".

Kuliah Umum di IAIN Walisongo, tanggal 11 September 1993.

`Atā'illāh, Ibn. *al-Hikam*. lihat *Syarh al-Hikam* jilid I. Thoha Putra Semarang, tt.

Bahrum Rangkuti, et. al. *Sejarah Islam II, Zaman Khali-fah Usman ibn `Affan*. Tintamas. Jakarta, 1953.

al-Baihāqī. *Dalā'il al-Nubuwwah* edisi `Abdur Rahmān Muhammad `Usmān. Muhammad `Abdul Muhsin `al-Kutubī, Madīnah, 1969.

Dawam Rahardjo, M. (Ed.). *Insan Kamil*. Grafiti Pers. Jakarta, 1985.

Durkheim, Emile. *On Morality and Sociology*. disunting dan diberi kata pengantar oleh Robert N. Bellah. The University of Chicago Press, Chicago & London, 1973.

Esposito, John L (Ed.). *Identitas Islam pada Perubahan Sosial Politik*. Bulan Bintang, Jakarta, 1986.

al-Faid, Abū. *Jamharat al-Auliyā' wa A`lām Ahl al-Tasawwuf*. jilid II. Mu'assasah al-Ḥalabī, Qā-hirah, 1967.

Fakhrī, Majīd. *Sejarah Filsafat Islam*. terj. Mulyadhi Kartanegara. Pustaka Jaya, Jakarta, 1987.

al-Farmawī, `Abd al-Hayy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*. Maṭba`ah al-`Arabiyyah, 1977.

al-Faruqī, Isma`il Raji. *Tauhid*. terj. Rahmani Astuti. Pustaka, Bandung, 1988,

al-Gazālī. *Ihyā `Ulūm al-Dīn*. jilid VI, Masyhad al-Husainī, Qāhirah, tt.

----- *al-Munqiz min al-Dalāl*. disunting oleh Dr. `Abd. Halīm Mahmūd. Dār al-Kutub al-Ḥadīshah, tp. tt.

Grenville, G.S.P. Freeman, *The Muslim and Christian Calendars*, Oxford University Press, London, 1963

al-Haddād, `Abdullāh ibn `Alwī. *Risālah al-Mu`āwanah*. Sālim ibn Sa`īd ibn Nabhān. Surabaya, tt.

- *Risālah al-Muzakkar.* Ahmad ibn Sa`id ibn Nabhān, Surabaya, tt.
- *Al-Da`wah al-Tāmmah.* Ahmad ibn Sa`id ibn Nabhān, Surabaya, tt.
- Haikal, Husain. *Hayātu Muḥammad.* Maktabah Nahḍah. Meşir. 1965.
- Hamka. *Pelajaran Agama Islam,* Bulan Bintang, Jakarta, 1971.
- *Tasawuf Modern,* Pustaka Panjimas, Jakarta, 1987.
- *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya.* Pustaka Panjimas. Jakarta, 1987.
- Hart, Michael H. *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah.* terj. H. Mahbub Djunaidi. Pustaka Jaya. Jakarta, 1982.
- Harun al-Rasyid. *Terjemahan Al-Hikam.* Risalah, Bandung, 1985.
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam.* Bulan Bintang. Jakarta, 1978.
- *Pembaharuan Pemikiran dalam Islam.* Bulan Bintang, Jakarta, 1975 dan 1982.
- Hasan, `Abd. al-Hakīm. *Al-Tasawwuf fī Syi`ri al-`Arabī.* Anjālu al-Misriyyah, 1954.
- Hasan, Hasan Ibrāhim. *Tārikh al-Islām al-Siyāsī wa al-Dīnī wa al-Ṣaḡafī wa al-Ijtimā`ī.* Juz IV. Maktabah al-Nahḍah. Mesir, 1967 dan 1979.
- Hisyām, Ibn. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah.* jilid II. tt.
- *Al-Sīrah al-Nabawiyyah I.* disunting oleh Mustafā al-Sawā et. al.. Muṣṭafā Bāb al-Ḥalabī. Meşir, 1955.
- Husen, Oemar Amin. *Filsafat Islam.* Bulan Bintang, Jakarta, 1964.
- Iqbal, M. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam.* Nasrat Ali Nasri for Kitab Bhavan. New Delhi, 1981.



- ' *Asrar-i Khūdī, Rahasia-rahasia Pribadi.* terj. Bachrum Rangkuti. Bulan Bintang, Jakarta, 1953.
- al-Isfahānī, Ar-Rāgib. *al-Mu`jam al-Mufradāt li Alfāẓ al-Qur`ān.* Dār al-Kitāb al-`Arabī, tt.
- Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama dalam al-Qur'an.* terj. Mansuruddin Djoely. Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Jahasa, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* Jilid I, terj. Robert M. Z. Lawang, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994.
- al-Jailānī, `Abd al-Qādir. *al-Futūh al-Rabbānī wa al-Faid al-Rahmānī.* Muṣṭafā Bāb al-Ḥalabī, Mesir, 1968.
- Jalaluddin Rahmat. *Islam Alternatif.* Mizan, Bandung, 1986.
- al-Jauzī, Ibn. *Talbīs Iblīs.* Dār al-Fikr, Qāhirah, tt.
- al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Madārij al-Sālikīn.* jilid II, Edisi Muhammad Ḥamīd al-Faqī. Dār al-Rasyād wa al-Ḥadīṣ. tt.
- Joesoef Sou'yb, *Sejarah Khulafa al-Rasyidin.* Bulan Bintang. Jakarta, 1979.
- Jum`ah, Muhammad Lutfī. *Tārikh Falāsifah al-Islāmī.* Najīb Mutrī. Mesir. 1927.
- al-Kalābāzi. *Al-Ta`arruf li maẓhab Ahl al-Tasawwuf.* disunting oleh Mahmūd Amīn al-Nawāwī, al-Kulliyāh al-Azhar, 1969.
- Khaldūn, Ibn. *Al-Muqaddimah.* Dār al-Fikr li al-Ṭibā` wa al-Nasyr, tk., tt.
- Mahmūd, `Abd al-Qādir. *Al-Falsafah al-Ṣūfiyah fī al-Islām.* Dār al-Kutub, Mesir, tt.
- Mājah, Ibn. *Sunan ibn Mājah.* jilid II. edisi M. Fu`ād `Abd. Bāqī. Dār al-Fikr, Bairūt, tt.
- al-Marāgī, Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī.* Jilid I, tp., 1974.
- Masri Singarimbun, et. al., (Ed.). *Methodo Penelitian Survai.* LP3ES, Jakarta, 1985.

- Ibrāhim Maẓkūr, *Fī al-Falsafah al-Islāmiyyah, Manhaj wa Tatbiqah*. Dār al-Ma`ārif. Makkah. 1976.
- Morgan, Kenneth W. (Ed.). *Islam Jalan Mutlak*. terj. Abu-salamah dkk. PT. Pembangunan. Jakarta. 1963.
- Mubarak. *al-Akhlāq `Inda al-Gazālī*. Dār al-Kātib, Qā-hirah, tt.
- Muḥammad al-Bāqir. dalam "Kata Pengantar" terjemahan *Risālah al-Mu`āwanah*. terj. ? Mizan. Bandung, 1986.
- Muslim. *Sahīh Muslim*. jilid I. `Isā Bābī al-Halabī. Me-sir, tt.
- al-Mutawaffā, Mahmūd Abū al-Faid. *Al-Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī*. tp., tk., tt.
- Jamharah al-Auliya' wa A`lamu Ahl al-Taṣawwuf*. jilid II. al-Halabī, Qāhirah, 1967
- al-Nadwī, Abū al-Hasan al-Husainī. *Rijāl al-Fikr wa al-Da`wah fī al-Islām*. Dār al-Qalam, Kuwait, 1968.
- Percikan Kegeniusan Dr. Muhammad Iqbal*. terj. M. Suyibini Hz. Integritas Press, Jakarta, 1985,
- Nasr, Seyyed Hossen. *Islam dalam Cita dan Fakta*. terj. Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid. Leppenas, Jakarta, 1983.
- Tasawuf Dulu dan Sekarang*. terj. Abdul Hadi W. M. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985.
- Islam dan Nestapa Manusia Modern*. terj. Anas Mahyuddin. Pustaka, Bandung, 1983.
- al-Nasysyār, `Alī Sāmi`. *Nasy'ah al-Fikr al-Falsafī al-Islāmī*. jilid III. Dār al-Ma`rifah, Bairūt, cet. VIII, 1977.
- Nicholson, R. A. *Fī al-Taṣawwuf al-Islāmī wa Tārīkhihī*. terj. Arab oleh Abū al-`Alā `Afīfī, Lajnah al-Ta'līf wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1969
- The Mystics of Islam*. Routledge and Kegan Paul Ltd., London, 1966.



- *Al-Sūfiyyah fī al-Islām*. terj. Nūr al-Dīn Syaibah, Maktabah al-Khanjī, Mesir, 1951.
- al-Nisābūrī. *Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān*. jilid XXI. Muṣṭafā Bābī al-Halabī. Mesir. tt.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, Yogyakarta, 1990.
- Nu'aim, Abū. *Hilyah al-Auliyā'*. Jilid II dan VI. tp.. tk., tt.
- Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*. Mizan, Bandung, 1992.
- Al-Qurtubī. *Al-Jāmi` li Ahkām al-Qur'ān*. Juz XV. Dār al-Kitāb al-`Arabī, Qāhirah, 1967.
- Al-Qusyairī. *al-Risālah al-Qusyairiyah*. disunting oleh `Abd. al-Halīm Mahmūd dkk. Jilid I. Muḥammad `Alī Ṣabīḥ. Meḍan. tt.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. jilid XVII, Ihyā' al-Turās al-`Arabī, Bairūt, 1971.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Pustaka, Bandung, 1984.
- *Metode Alternatif Neomodernisme Islam*. disunting oleh Taufiq Adnan Amal. Mizan, Bandung, 1987.
- *Islam*. University of Chicago Press, Chicago, 1979.
- *Membuka Pintu Ijtihad*. terj. Anas Mahyuddin. Pustaka. Bandung, ....
- *Tema Pokok al-Qur'an*. terj. Anas Mahyuddin. Pustaka. Bandung, 1983 dan 1989.
- Ridā, Muḥammad. *Muḥammad Rasūlullāh saw.*. Dār Ihyā' al-Kutub al-`Arabiyah `Isā Bābī al-Halabī, Qāhirah, 1966.
- Rizvī, Sayid Atar `Abbās. *A History of Sufism in India*. II. Munshiran Manoharlal. New Delhi, 1963.
- al-Rundā, Muḥammad ibn Ibrāhīm. *Syarḥ al-Hikam*. Toha Putra, Semarang, tt.
- Sa'd, Ibn. *al-Tabaqāt*. Dār al-Ma`ārif

- Shari`ati, Ali. *Tugas Cendekiawan Muslim*. terj. M. Amien Rais. Shalahuddin Press, Yogyakarta, 1982.
- al-Suhrāwardī. *ʿAwārif al-Maʿārif*, bi hamīsyi *Ihya' ʿUlūm al-Dīn*. juz I-IV. Masyhad al-Husaini, Qāhirah, tt.
- Syalabī, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. jilid I, terj. Prof. Muçhtar Jahja. al-Husna, Jakarta, ....
- al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. *Jāmi` al-Bayān ʿan Ta'wīl āyāt al-Qur'ān*. jilid III. Dār al-Fikr, Bairūt, tt.
- Ṭabāṭabā`ī. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Jilid XI. Jamā'at al-Mudarrisīn fī Hauzah al-ʿIlmiyyah. Qum al-Muqaddasah, tt.
- Al-Taftazānī, Abū al-Wafā. *Al-Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī*. Dār al-Ṣaḡāfah, Qāhirah, 1979.
- "The Role Sufism." Makalah Seminar Internasional, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1993.
- Ṭālib, ʿAlī ibn Abī. *Nahj al-Balāghah*. Syarh al-Imām al-Syaikh Muḥammad ʿAbduh. Dār al-Maʿārif, tk., tt.
- Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (Eds.). *Metodologi Penelitian Agama*. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1989.
- Taufiq Adnan Amal. *Islam dan Tantangan Modernitas (Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman)*. Mizan, Bandung, 1989.
- *Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*. Mizan, Bandung, 1987.
- Team Penyusun Textbook Sejarah dan Kebudayaan Islam. *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*. Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI., Jakarta, 1982.
- Al-Ṭūsī. *al-Luma`*. Maktabah al-Muṣannā, Bagdad, 1960.
- *Al-Luma`*. edisi ʿAbdul Halīm Mahmūd et. al.. Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, Mesir, 1960 dan 1969.
- al-Yasū`ī, Lois Ma'lūf. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-Adab*. Kātūlikiyyah, Bairūt, cet. ke-18, tt.

----- . *al-Munjid fī al-Lughah*. al-Matba`ah al-Kātū  
likiyyah, Bairūt, cetakan XVIII, .....

Zāhir, Ihsān Ilāhī. *Al-Tasawwuf al-Mansya' wa al-Masa`  
-dir*. Idārah Turjumān al-Sunnah, Pakistañ,  
1989.

al-Zakhīlī, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr*. Dār al-Fikr al-  
Mu`āshir, Bairūt, jilid III, 1991.

al-Zamakhsyārī. *al-Kasysyāf*. jilid IV. Dār al-Fikr,  
Bairūt, tt.

al-Zarqānī, Muhammad `Abdul `Azīm. *Manāhil al-`Irfān fī  
`Ulūm al-Qur`ān*. jilid. I. `Isā Bābī al-Ḥalabī.  
tt.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

N a m a : Drs. H. M. Amin Syukur, M.A.

Tempat/ tgl. lahir : Gresik, 17 Juli 1952

A l a m a t : Perum BPI Blok S/ 18 Ngaliyan Semarang, telp. 601988.

Pekerjaan : Dosen IAIN Walisongo Semarang

Jabatan : Pembantu Rektor III IAIN Walisongo Semarang

Orang Tua : H. Abd. Syukur Taslim (Al-Marhum)  
: Hj. Ummi Kultsum Nur Hasan

Isteri : Dra. Hj. Fathimah Usman (dosen IAIN Walisongo Semarang, kini sedang menyelesaikan studi di Fakultas Pasca Sarjana, jurusan Sosilogi Agama UKSW, Salatiga)

Anak : 1. Ratih Rizqi Nirwana  
2. Nugraheni Itsnal Muna

Pendidikan : 1. Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum Dukun Gresik, lulus tahun 1966  
2. Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang tahun 1967 s.d. 1976  
3. SMP Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang, lulus tahun 1969  
4. SMA Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang, lulus 1973  
5. Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin

Universitas Darul 'Ulum Jombang, lulus  
1976

6. Sarjana Fakultas Ushuluddin IAIN  
Walisongo Semarang, lulus tahun 1979
7. Pasca Sarjana (S2) IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta, lulus tahun 1990
8. Pasca Sarjana (S3) tahun 1990 hingga  
sekarang.
9. Kursus Administrasi Universitas di  
Mecquarie University, Sydney  
Australia, 14 Januari - 24 Maret 1995.

Pekerjaan : 1. Calon Pegawai Negeri Sipil (1980-1982)  
2. Pegawai Negeri Sipil Asisten Ahli  
Madya, III/a (1982-84)  
3. Asisten Ahli, III/b (1984-86)  
4. Lektor Muda, III/c (1986- 88)  
5. Lektor Madya, III/D (1988-1990)  
6. Lektor , IV/a (1990-1993)  
7. Lektor Kepala Madya, IV/b (1993-  
sekarang )

Karya Tulis a. Yang telah diterbitkan:  
1. Pengantar Ilmu Tauhid, CV. Bangun  
Desa, Semarang, 1987.  
2. Pengantar Studi Akhlak, CV. Duta  
Grafika, Semarang, 1988.  
3. Pengantar Studi Islam, CV. Duta  
Grafika, Semarang, 1992 dan 1994.  
b. Laporan Penelitian:  
1. Pemilikan dan Penguasaan Tanah

(Penelitian individual, biaya SPP/DPP), 1988

2. *Sumbangan al-Hallaj terhadap Perkembangan Pemikiran Tasawuf*, (Tesis S2), 1990.

3. *Corak Pemikiran Tafsir al-Qur`an pada Abad XX (suatu kajian methodologis)*, (Penelitian Kolektif Biaya DIP) 1992.

4. *Pemikiran Ulama Sufi Abad XX tentang Zuhud*, (Penelitian Kolektif Biaya DIP) 1993.

5. *Rasionalisme dalam Tasawuf*, (Penelitian Kolektif Biaya DIP) 1994.

c. Yang dipublikasikan dalam Mass Media:

1. *Bermadzhab dalam Islam*, Suara Merdeka, 7 September, 1990.

2. *Dakwah Bagi Kesejahteraan Umat*, Suara Merdeka, 6 Desember 1990

3. *Memahami Islam Secara Kontemporer*, Suara Merdeka, 18 Januari 1991.

4. *Agama dan Kriminalitas*, Suara Merdeka, 15 Pebruari 1991

5. *Dzikir Fungsional*, Suara Merdeka, 10 Januari 1992

6. *Mengkaji al-Qur`an dengan Tafsir Kontekstual*, Suara Merdeka, 7 Maret 1992.

7. *Sufisme, Si Kambing Hitam*, Suara Merdeka, 31 Juli 1992.
8. *Islam dan Pendidikan Seks*, Suara Merdeka, 16 April, 1993.
9. *Mencari Pola Pikir Keagamaan Yang Tepat*, Suara Merdeka, 3 Januari 1994.
10. *Tasawuf dan Keresahan Masyarakat Modern*, Suara Merdeka., 11 Pebruari 1994.
11. *Lewat Buku, Islam Mengalami Keemasan*, Suara Merdeka, 8 Agustus, 1994.
12. *Mistisisme dalam Islam*, Suara Merdeka, 21 Oktober 1994.
13. *Relevansi Isra` Mi'raj bagi Pembinaan Sumber Daya Manusia, Wawasan*, 29 Desember 1994.
14. *Globalisasi dan Tanggung Jawab Kultural Cendekiawan*, Suara Merdeka, 7 Januari 1995.
15. *Pembaruan Pendidikan Islam Versi Ahmad Ludjito*, Suara Merdeka, 18 Juli 1995.

d. Yang Diterbitkan dalam Majalah Ilmiah:

1. *Islam dan Barat pada Masa Modern*, Journal Theologia Nomor 9, Juli

1991.

2. *Ide Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman*, Journal Theologia Nomor 10, September 1991.

3 *Perencanaan Kesejahteraan Sosial*, Journal Theologia Nomor 12, Januari 1992.

4. *Tuhanku Menurut Aku*, Journal Theologia Nomor 18, Oktober 1993.

5. *Al-Qur'an dan lingkungan (Sebuah Pendekatan Normatif)*, Journal Theologia Nomor 22, Juni 1994.

7. *Spiritualitas Islam dan Pembebasan*, Journal Theologia Nomor 23, Agustus 1994.

8. *Kiat Menguak Nilai-nilai Kebenaran Al-Qur'an*, Journal Theologia Nomor 24, Oktober 1994.

e. Makalah Seminar

1. *Eksistensi Ajaran Islam di Tengah-tengah Permasalahan Kontemporer*, Makalah Dialog Ramadhan di Kampus IKIP Yogyakarta, 7 Maret 1993.

2. *Penggunaan "Tenaga Dalam" menurut Islam*, Makalah Seminar HUT Silat Tauhid Indonesia di Pekalongan, 10 April 1993.

3. *Zikir di Abad Modern*, Makalah Forum



Kajian Islam Pemda tk. I Jawa Tengah, 15 Mei 1993.

4. *Kiat Islam Menantang Masa Depan*, Makalah diskusi Pekan Khazanah Islam IKPM Gontor Ponorogo, 12 September 1993.

5. *Agamawan Muda dalam Tantangan Masyarakat Indonesia*, Makalah Pekan Diskusi Ilmiah Agamawan Muda se-Jawa di Semarang, 15 September 1993.

6. *Pendidikan sebagai Sarana Tranformasi Bu-daya*, Makalah Lokakarya Da'i Pembangunan Angkatan VI, DPD I MDI Jawa Tengah di Kebumen, 15 Nopember 1993.

7. *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme*, Makalah Bedah Buku Kiri Islam, BPPMI Demak, 22 Nopember 1993.

8. *Pendidikan sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Manusia dalam Menyongsong PJP II*, Makalah Seminar INISNU Jepara, 10 Oktober 1993.

9. *Da'wah dalam Rangka Peningkatan SDM*, Makalah Sarasehan Lembaga Da'wah Kampus di Undar Jombang, 19 Desember 1993.

10. *Kiat Pendidikan Islam dalam*

*Mengejar Perkembangan IPTEK,*  
Makalah Seminar ICMI Orsat Blora  
bekerja sama dengan Depag Kabupaten  
Blora, 23 Desember 1993.

11. *Unsur Legenda dalam Cerita-cerita Suffi (Studi Kasus Ibrahim ibn Adham),* Makalah diskusi Fosap Semarang, 21 Januari 1994.
12. *Tri Etika,* Makalah Diskusi Mencari Format Tri Etika Kampus, 31 Januari 1994.
13. *Silabi Filsafat Aliran-aliran Fakultas Ushulud- din IAIN & PTAI,* Kopertais X, 2 Pebruari 1994.
14. *Mengenal Tasawuf,* Makalah Studi Islam ICMI Orwil Jawa Tengah, 13 Pebruari 1994.
15. *Al-Qur`an dan Pengembangan SDM,* Makalah Ceramah Nuzul al- Qur`an, Pemda tk. I Jawa Tengah, 23 Pebruari 1994.
16. *Tasawuf dan Tantangan Keindonesiaan,* Makalah Seminar di IAIN Walisongo, 14 April 1994.
17. *Kejadian Manusia menurut Tasawuf,* Makalah Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 23 April 1994.
18. *Masjid dan Tantangan Modernisasi,*

Makalah Seminar FKLD Semarang, 1 Mei 1994.

19. *Haji, Sebuah Perjalanan Air Mata*, Makalah Bedah Buku, ICMI dan NU Kendal, 26 Juni 1994.

20. *Bimbingan dan Pengembangan Kemahasiswaan IAIN Walisongo*, Makalah Raker Kemahasiswaan, 30 Juli 1994.

21. *Pembentukan Keluarga Sakinah*, Makalah Dialog dengan Pemimpin Jemaat yang diselenggarakan Vikaris Episkopal Katholik Semarang, 4 Agustus 1994.

22. *Tasawuf dan Kecenderungan Masa Depan*, Makalah Seminar FU Semarang dengan IIQ Wonosobo, 6 Agustus 1994.

23. *Buku, Pengentasan Kemiskinan dan Pengembangan SDM (Antara Tantangan dan Harapan)*, Makalah diskusi dalam rangka menyambut Bistek Fair 1994, ICMI Orwil Jawa Tengah, 8 Agustus 1994.

24. *Kontekstualisasi Nilai-nilai al-Qur`an*, Makalah Kuliah Umum Dies Natalis IBN Tegal, 24 September 1994.

25. *Sisi Sosial Akidah dan Ibadah*,

Makalah Studi Islam ICMI Orwil Jawa Tengah, 18 Oktober 1994.

26. *Siklus Pemahaman Islam*, Makalah Musyawarah Intern Pemuka Agama Islam se-Jawa Tengah, Kanwil Departemen Agama Jawa Tengah, 8 Nopember 1994.

27. *Mengenal Kelompok Sempalan*, Makalah Musyawarah intern Pemuka Agama se-Jawa Tengah Departemen Agama Jawa Tengah, 8 Nopember 1994

28. *Iman dan Penanggulangan AIDS*, Makalah Seminar Penanggulangan AIDS FU IAIN dengan IIQ Wonosobo, 28 Nopember 1994.

29. *Abstraksi Penelitian Pemikiran 'Ulama Sufi Abad XX tentang Zuhud*, Makalah Seminar Ekspose Hasil Penelitian yang di-selenggarakan oleh Departemen Agama RI., tanggal 10 DseMBER 1994.

30. *Problematika dan Tantangan Da'wah Islam di Australia, Memasuki Era Globalisasi*, Makalah Seminar yang diselenggarakan oleh Centre for Da'wah and Education (CIDE), di Sydney, 18 Maret 1995.

31. *Pemahaman Islam secara Integratif*, Makalah Diskusi yang

diselenggarakan oleh ICMI Orsat  
Blora, 20 April 1995.

32. *Problematika Kemahasiswaan IAIN  
Waliso- ngo dan Upaya Pemecahannya,  
Raker Kemahasiswaan, 10 Juni 1995.*

33. *Islam dan Masalah Kontemporer,  
Diskusi Fakultas Ushuluddin UNDA  
Jombang, 19 Juli 1995.*

34. *Konsep Islam dalam Membantu Kaum  
Dlu'afa`, Sarasehan ICMI Orsat  
Magelang dan AAP Magelang tanggal  
12 Agustus 1995.*

35. *Islam, Orde Baru, dan Pemilu,  
Semin yang diselenggarakan atas  
Kerjasama KSMW, SM IAIN Walisongo,  
dan ICMI Orwil Jawa Tengah, tanggal  
18 Maret 1996.*

- Organisasi :
1. Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin  
Universitas Darul 'Ulum Jombang (1974-75)
  2. Departemen Pendidikan/ Pengajaran Dewan  
Mahasiswa Undar Jombang (1975-76)
  3. Bendahara KNPI Dati II Jombang
  4. Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin  
IAIN Walisongo Semarang (1978-79)
  5. Biro Penerangan dan Mass Media DPD I MDI  
Jawa Tengah (1980-85)
  6. Wakil Sekretaris DPD I MDI Jawa Tengah  
(1985-90)
  7. Sekretaris DPD I MDI Jawa Tengah (1990-

94)

8. Wakil Ketua DPD I MDI Jawa Tengah (1994 sekarang)
9. Anggota Pleno Majelis 'Ulama Indonesia Jawa Tengah (1985-sekarang)
10. Ketua Devisi Pengembangan Potensi Umat ICMI Orwil Jawa Tengah (1992-94)
11. Wakil Koordinator ICMI Orwil Jawa Tengah (1994-sekarang)
12. Ketua Komisi Pendidikan Majelis 'Ulama Jawa Tengah (1995-2000)
13. Pembina Lembaga Studi Agama dan Pembangunan (LSAP) Semarang (1995-96).
14. Dewan Pertimbangan DPD I Tarbiyah Islamiyah Jawa Tengah (1995- 2000)
15. Pemimpin Redaksi Journal Theologia Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang (1990-sekarang)
16. Sekretaris Walisongo Press (1993-sekarang)

Semarang, 17 Juli 1995

Yang membuat

Drs. H. M. Amin, S.Pd, MA

XXX

